

Analisis Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Zupi^{1*}, Alwizar², Djeprin Ehulawa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: zupiupii@gmail.com, alwizar@uin-suska.ac.id, djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the values of the Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile in Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Effendy and its relevance to Islamic Religious Education. The background of this research is based on the importance of strengthening students' character within the Merdeka Curriculum, which emphasizes the development of universal values aligned with Islamic teachings. This research is a library study using a qualitative descriptive approach. The results show that there is a harmony between the values of the Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile and the teachings in Tunjuk Ajar Melayu. Values such as civility, exemplary behavior, nationalism, moderation, balance, integrity and firmness, equality, deliberation, tolerance, dynamism, and innovation are reflected in Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Effendy, rooted in Malay culture and Islamic values. These values have strong relevance to Islamic Religious Education, in terms of its foundations, functions, and educational goals. Tunjuk Ajar Melayu can serve as an alternative source for developing character education based on local wisdom, in harmony with the vision of national education and the principles of Islam as rahmatan lil 'alamin (a mercy to all creation).

Keywords: *Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile, Tunjuk Ajar Melayu, Tenas Effendy, Islamic Religious Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya penguatan karakter peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan nilai-nilai universal sejalan dengan ajaran Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dan ajaran dalam Tunjuk Ajar Melayu. Nilai seperti berkeadaban, keteladanan, kebangsaan, moderat, berimbang, lurus dan tegas, kesetaraan, musyawarah, toleransi, dinamis dan inovatif tercermin dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, yang berakar dari budaya Melayu dan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan Pendidikan Agama Islam, baik dari aspek landasan, fungsi, maupun tujuan pendidikan. Tunjuk Ajar Melayu dapat dijadikan sebagai sumber alternatif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang selaras dengan visi pendidikan nasional dan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, Tunjuk Ajar Melayu, Tenas Effendy, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai alat utama untuk pembaharuan, mendorongnya untuk mengkritisi sistem pendidikan Islam pada masa kemunduran dan awal era pembaharuan atau zaman modern. Dalam karyanya, Rahman secara historis mengulas sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya, serta membahas upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad lalu.

Pendidikan di Indonesia memiliki visi besar untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan bertanggung jawab. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan pasca pandemi COVID-19 dengan memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. (Hasibuan et al., 2024) Salah satu gagasan utama dalam kurikulum ini adalah Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, yang mengedepankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual serta berlandaskan nilai-nilai universal Islam.

Ajaran Islam, melalui Al-Qur'an dan sunnah, telah lama menekankan pentingnya akhlak mulia dalam membentuk kepribadian manusia. Hal ini selaras dengan nilai-nilai dalam QS. An-Nahl ayat 90, yang menekankan keadilan, kebaikan, dan pelarangan terhadap keburukan. (Rafiatul Hasanah, 2020) Konsep Pelajar Rahmatan Lil Alamin sejalan dengan nilai-nilai dalam ayat tersebut. Pelajar Rahmatan Lil Alamin diharapkan memiliki karakter unggul, yang dapat mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan intelektual. Adapun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin didasari oleh 10 nilai yaitu Berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), mengambil jalan tengah (tawassu'), berimbang (tawazun), lurus dan tegas (I'tidāl), kesetaraan (musawah), musyawarah (syura), Toleransi (tasamuh), dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār). (Direktorat KSKK, 2022)

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah minimnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber nilai. Nilai-nilai budaya tradisional sering kali terpinggirkan akibat arus globalisasi, sehingga Hal ini menjadi tantangan besar bagi upaya pelestarian budaya dan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum.

Salah satu sumber kearifan lokal yang sarat nilai karakter adalah Buku Tunjuk Ajar Melayu karya budayawan Tenas Effendy. Buku ini merupakan warisan budaya yang kaya akan ajaran moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang selaras dengan

nilai-nilai Islam dan dapat memperkuat implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Sayangnya, meskipun relevan dan kaya makna, buku ini belum diintegrasikan secara formal dalam sistem pendidikan. Padahal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjembatani antara pendidikan karakter berbasis Islam dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam Tunjuk Ajar Melayu, guna memperkuat pengembangan pendidikan agama Islam yang berlandaskan kearifan lokal. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal, serta memperkaya pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian-penelitian relevan yang berkaitan dengan topik ini diantaranya penelitian oleh Griven H. Putera yang berjudul Nilai Karakter Islami dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy pada tahun 2020 dalam Jurnal Ilmu Budaya. Penelitian ini mengkaji kontribusi Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy terhadap pendidikan karakter, terutama dalam konteks budaya Melayu yang Islami. Putera menemukan bahwa nilai-nilai karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu, seperti religiusitas, kejujuran, kerja keras, dan cinta lingkungan, memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional, serta lebih mendalam dan luas dibandingkan nilai-nilai dalam Kurikulum 2013. Putera juga menyoroti bahwa jika nilai-nilai ini diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum pendidikan, maka akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia (Putera, 2020).

Selanjutnya yaitu penelitian oleh Ika Kurnia Sofiani dan Wira Sugiarto dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tennas Effendy) penelitian ini ditulis pada tahun 2020 dalam Jurnal El-Darisa. Penelitian ini menguraikan nilai akidah sebagai sikap yang mencerminkan kedekatan dengan Allah, seperti tawakal, dzikir, dan ketaatan kepada perintah-Nya. Nilai ibadah diwujudkan dalam bentuk shalat, rasa syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, nilai akhlak dibagi menjadi empat kategori: akhlak kepada Allah, orang tua, sesama manusia, dan diri sendiri. Fokus utamanya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut mencakup aspek pendidikan Islam dan kebudayaan Melayu, meliputi moral terhadap Tuhan, orang tua, sesama manusia, dan diri sendiri (Sofiani & Sugiarto, 2022).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian tersebut dengan penulis, diantara persamaannya yaitu sama sama penelitian kepustakaan (library research), juga sama-sama membahas

tentang Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy sebagai sumber utama. Perbedaannya yaitu disini penulis menganalisis Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam buku Tunjuk Ajar Melayu dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin

1. Berkeadaban (*Ta'addub*)

Nilai berkeadaban (*ta'addub*) mencerminkan karakter pelajar yang menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas, dan integritas sebagai bagian dari umat terbaik (*khairu ummah*). Dalam Tunjuk Ajar Melayu, nilai ini terwujud melalui tiga prinsip utama:

a. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Masyarakat Melayu menjadikan Islam sebagai inti adat dan budaya, sebagaimana ungkapan "*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah*" (Effendy, 2012). Di dalam adat Melayu, nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan sejak dini diantaranya yaitu "*berpijak pada Yang Esa*" yakni nilai-nilai keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta "*hidup sifat bersifat*", yakni nilai-nilai budi pekerti mulia, terpuji dan tahu membawa diri (Effendy, 2004). Nilai ini menekankan pada pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan utama dalam kehidupan. Nilai ketakwaan ini mendorong pelajar untuk hidup berdasarkan iman dan amal salih, yang sejalan dengan dimensi keimanan dan akhlak mulia dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin.

b. Bertanam Budi dan Membalas Budi

Nilai ini menekankan pentingnya menebar kebaikan dan menghargai jasa orang lain. Dalam budaya Melayu, orang yang berbudi adalah simbol kemuliaan, dan membalas budi menjadi kewajiban moral, seperti dalam ungkapan Melayu "*bila hidup berbudi, sempurnalah ia mati*," yang berarti bahwa seseorang yang sepanjang hidupnya melakukan amal saleh, menebarkan kebaikan, dan menunjukkan budi pekerti kepada sesama makhluk Tuhan akan mendapatkan balasan yang membawa keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat (Effendy, 2006). Nilai ini membentuk pelajar yang berjiwa sosial, saling menghormati, dan ikhlas dalam berbuat baik.

c. Sikap Rendah Hati

Salah satu sifat mulia yang menjadi ciri khas budaya Melayu adalah sikap rendah hati. Sikap ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas mereka. Orang tua-tua sering berkata, "*adat Melayu merendah selalu*" Yang dimaksud dengan "merendah" di sini adalah sikap merendahkan hati, menunjukkan wajah yang ramah, serta berbicara dengan lembut, bukan sikap "rendah diri" atau pengecut. Rendah hati mencerminkan keluhuran jiwa, ketulusan, kesadaran akan diri, dan penghormatan terhadap orang lain.(Effendy, 2006)

Sikap rendah hati yang menjadi ciri khas budaya Melayu ini sangat relevan dengan salah satu karakter utama dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, yaitu berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, pelajar yang rendah hati mencerminkan individu yang Bertutur dengan sopan dan menghargai guru, teman, serta masyarakat. Menjauhi sifat angkuh dengan tidak menunjukkan kelebihan, seperti kecerdasan, harta, atau kedudukan sosial. Serta menjalani kehidupan dengan kesederhanaan yang mencerminkan kepedulian terhadap prinsip kesetaraan dan rasa persaudaraan.

2. Keteladanan (*Qudwah*)

Keteladanan (*qudwah*) berarti menjadi contoh, panutan, dan pemberi inspirasi serta arahan. Ini mencakup sikap yang menginspirasi dan menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.(Direktorat KSKK, 2022) Sikap keteladanan dalam buku Tunjuk Ajar melayu sesuai dengan butir ke-9 yaitu sikap mandiri dan percaya diri dan butir ke-17 yaitu kejujuran.

a. Sikap Mandiri dan Percaya Diri

Dalam kehidupan orang Melayu, sikap mandiri dan percaya diri dikenal dengan istilah "*sifat jantan*," "*sifat laki-laki*," atau "*teguh hati, berani berjalan sendiri*" Orang yang memiliki sifat ini juga digambarkan dengan ungkapan "*duduk tidak bersandar, tegak tidak bertongkat*".Effendy, Tunjuk Ajar Melayu, hlm. 173. Seorang pelajar yang mengamalkan nilai rahmatan lil alamin akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, serta mampu memberikan contoh teladan yang baik bagi orang lain. Kemandirian ini menunjukkan karakter yang kuat, tidak mudah terpengaruh atau bergantung pada orang lain.

b. Kejujuran

Tunjuk Ajar Melayu sering menekankan pentingnya sifat jujur, taat, setia, ikhlas, dan hati yang bersih. Para tetua berpesan, "*Siapa jujur, hidupnya mujur*." Orang Melayu berupaya menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang jujur, ikhlas, lurus, dan berhati bersih mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari masyarakat. Kejujuran juga dijadikan panutan bagi generasi muda (Effendy, 2005). Teladan dimulai dari integritas dan kejujuran. Kejujuran adalah nilai penting yang diajarkan dalam Tunjuk Ajar Melayu dan memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Kejujuran mencakup sikap ikhlas, lurus, dan hati yang bersih, yang membuat seseorang dihormati dan dihargai oleh masyarakat. Ungkapan adat seperti "*Siapa jujur, hidupnya mujur*" menegaskan bahwa kejujuran membawa keberkahan dalam hidup.

3. Kebangsaan (*Muwathonah*)

Kebangsaan (*Muwathonah*) adalah sikap yang mengakui keberadaan agama dan diwujudkan melalui perilaku nasionalisme, yang mencakup kepatuhan terhadap aturan dan hukum negara serta pelestarian budaya Indonesia. (Direktorat KSKK, 2022) Butir dalam Tunjuk Ajar Melayu yang membahas mengenai kebangsaan (*muwathonah*) yaitu:

a. Ketaatan kepada pemimpin

Dalam kehidupan masyarakat Melayu, keberadaan "orang yang dituakan" atau pemimpin memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pemimpin harus dihormati, ditaati, dan dipatuhi selama menjalankan tugasnya dengan benar dan sesuai. Pemimpin yang diangkat oleh masyarakatnya biasanya disebut "*ditinggikan seranting, didahulukan selangkah*" dan dipilih dari warga masyarakat yang memenuhi kriteria tertentu. Sosok ini dijadikan panutan, teladan, dan contoh, dengan karakter yang dihormati, permintaannya didengar, serta mampu membawa kedamaian, keteraturan, dan kesejahteraan bagi komunitasnya. (Effendy, 2006)

Tunjuk Ajar Melayu menekankan bahwa seorang pemimpin yang bertindak adil dan bijaksana layak untuk dihormati, ditaati, serta didukung. Prinsip ini sejalan dengan nilai *muwathonah* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, yang mendorong peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mematuhi aturan, serta berperan aktif dalam kemajuan bangsa. Pepatah adat seperti "*siapa durhaka kepada pemimpinnya, aibnya tidak terbada-bada*" mengingatkan bahwa ketidakpatuhan terhadap pemimpin yang sah dapat mengakibatkan ketidakteraturan dan kehancuran. Oleh karena itu, prinsip kepatuhan kepada pemimpin dalam Tunjuk Ajar Melayu dan jiwa kebangsaan dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin saling menguatkan, membentuk individu yang menghormati kepemimpinan, memelihara keharmonisan sosial, serta berperan aktif dalam kemajuan bangsa.

b. Persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tenggang rasa

Salah satu nilai luhur dalam Tunjuk Ajar Melayu adalah pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi semangat gotong royong, serta memelihara tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Effendy, 2006) "*hidup bertenggang, mati berpegangan*", yakni nilai-nilai bertenggang rasa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan negara (Effendy, 2004).

Nilai kebangsaan (*Muwathonah*) dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin menekankan pentingnya nasionalisme yang diwujudkan dalam kepatuhan terhadap hukum negara, pelestarian budaya, dan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Prinsip ini sejalan dengan ajaran dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, yang menekankan pentingnya persatuan, gotong royong, dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan adat seperti "*hidup bertenggang, mati berpegangan*" menegaskan bahwa kebersamaan dan solidaritas menjadi kunci keharmonisan hidup.

4. Moderat/Mengambil Jalan Tengah

Mengambil jalan tengah (*tawassut*) adalah sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara moderat, tanpa berlebihan (*ifrat*) maupun mengabaikan atau mengurangi esensinya (*tafrit*). (Direktorat KSKK, 2022) Dalam Tunjuk Ajar melayu mengambil jalan tengah (*tawassut*) terdapat pada butir ke-22 yaitu sifat tahu diri dan pada butir ke-12 yaitu sifat malu.

a. Sifat tahu diri

Dalam budaya Melayu, sifat "tahu diri" pada dasarnya merujuk pada kesadaran seseorang terhadap makna hidup, tujuan akhir kehidupan, serta hak dan kewajiban yang harus dipenuhi, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai hamba Allah. Para tetua mengajarkan bahwa individu yang memiliki sifat "tahu diri" menunjukkan tingkat kesadaran hidup yang tinggi. Dengan sifat ini, seseorang mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam hubungan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat (Effendy, 2006).

Sifat tahu diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali posisi, kapasitas, dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Hal ini mengarah pada sikap bijaksana, rendah hati, dan tidak melampaui batas, sifat tahu diri ini selaras dengan *tawassut*. Dalam konteks *tawassut*, moderasi adalah kunci untuk tidak bersikap *ifrat* (berlebihan) atau *tafrit* (mengabaikan). Orang yang tahu diri secara otomatis akan mengambil jalan tengah dalam setiap aspek kehidupannya, menjaga keseimbangan tanpa menimbulkan kerusakan pada dirinya maupun orang lain. Relevansi sikap moderat (*tawassut*) dalam profil pelajar rahmatan lil alamin dengan sifat "tahu diri" dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy dapat dilihat dari perspektif kesadaran diri, keseimbangan hidup, dan tanggung jawab sosial. Sikap moderat (*tawassut*) dalam Islam mengajarkan untuk mengambil jalan tengah, yaitu tidak bersikap ekstrem dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, serta menghindari sikap berlebihan (*ifrat*) atau mengabaikan esensi ajaran (*tafrit*).

b. Sifat malu

Rasa malu adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Melayu. Para tetua sering mengingatkan, "*kalau malu sudah hilang, hidupnya sama dengan binatang*." Dalam Tunjuk Ajar Melayu, sifat malu dianggap sebagai cerminan moralitas. Malu yang dimaksud meliputi rasa enggan untuk melakukan kejahatan, tindakan tercela, berkata kasar, menyombongkan diri, menipu, berkhianat, durhaka, menjilat, atau mencari muka. Selain itu, rasa malu juga mencakup menahan diri dari merampas hak orang lain, bersikap semena-mena, mengabaikan tanggung jawab, membuka aib, serta menyingkap keburukan orang lain (Effendy, 2006). "*Sifat tahu kan malu*" yakni menjaga aib malu, menjaga marwah dan tuah, tidak mau dipermalukan dan tidak mau pula dipermalukan orang (Effendy, 2004).

5. Berimbang (Tawazun)

Berimbang (*tawazun*) adalah pendekatan yang adil dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, serta bersikap tegas dalam menjunjung prinsip yang mampu membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhhtilaf*). (Direktorat

KSKK, 2022) Dalam Tunjuk Ajar Melayu berimbang (*tawazzun*) terdapat pada butir ke-5 yaitu keadilan dan kebenaran, dan butir ke-29 yaitu hidup sederhana.

a. Keadilan dan kebenaran

Keadilan dan kebenaran adalah salah satu asas yang dijunjung tinggi orang Melayu, sifat dan perilaku dan benar mendatangkan kehidupan yang sejahtera lahiriah dan bathiniahnya. Didalam ungkapan dikatakan: *"adil dan benar dijadikan tiang, hidup dan mati terasa lapang"*, *adil dijunjung, benar disanjung, di dunia bertuah, diakhirat beruntung* (Effendy, 2012b). Seperti pepatah Melayu *"sifat tahan menentang matahari"* yakni berani dan rela berkorban dalam menegakkan keadilan dan kebenaran (Effendy, 2004). Keadilan dan kebenaran tidak dapat ditawar, karena seluruh aspek kehidupan, pemerintahan, dan sikap hidup mereka berlandaskan prinsip ini.

Tawazun menekankan pentingnya keseimbangan dalam berperilaku, berpikir, dan bertindak, yang mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, serta idealisme dan realisme. Dalam Tunjuk Ajar Melayu, keadilan dan kebenaran juga dipandang sebagai nilai utama yang harus ditegakkan dengan seimbang, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial. Ungkapan seperti *"adil dan benar dijadikan tiang, hidup dan mati terasa lapang"* menggambarkan bahwa menegakkan keadilan dan kebenaran adalah dasar untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis, selaras dengan prinsip tawazun yang mengajarkan untuk bertindak dengan bijaksana dan proporsional. Keadilan dan kebenaran tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga menjadi landasan yang menjamin keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

b. Hidup sederhana

Hidup sederhana, atau hidup pertengahan, dianggap sebagai cerminan sikap hidup orang Melayu yang tahu diri, tidak bermewah-mewahan, namun juga tidak melarat, miskin, atau melupakan tanggung jawab dalam kehidupan duniawi. Masyarakat Melayu senantiasa menjaga keseimbangan antara kebutuhan lahiriah dan batiniah, serta berusaha menjaga keserasian antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dalam ungkapan mereka, dikatakan, *"kalau hidup mabuk dunia, di akhirat badan celaka"* dan *"kalau hidup melupakan dunia, di akhirat menimpa"*. Ungkapan ini berarti bahwa jika seseorang terlalu fokus pada dunia, ia akan mendapatkan siksa di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang mengabaikan kewajiban sebagai manusia yang berkeluarga, berkembang, dan bernegara, ia juga akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat dan mendapatkan siksa. Oleh karena itu, hidup haruslah seimbang antara dunia dan akhirat, yang menciptakan pola hidup sederhana. (Effendy, 2006)

Hidup sederhana dalam Tunjuk Ajar Melayu memiliki relevansi yang erat dengan nilai *tawazun* pada Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Hidup sederhana mengajarkan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana *tawazun* menuntut keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Ungkapan Melayu yang menolak sikap berlebihan dan menekankan kesederhanaan mencerminkan penghormatan terhadap syarak, adat, dan keselarasan sosial. Ini sejalan dengan semangat Profil Pelajar Rahmatan Lil

‘Alamin yang mendorong pelajar untuk menjaga harmoni antara kewajiban spiritual, material, dan tanggung jawab sosial.

6. Lurus dan Tegas (*I'tidal*)

Lurus dan tegas (*I'tidal*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional (Direktorat KSKK, 2022) Dalam Tunjuk Ajar Melayu lurus dan tegas (*i'tidal*) dapat ditemukan dalam butir ke-5 yaitu keadilan dan kebenaran, butir ke-16 yaitu keberanian, dan butir ke-11 yaitu rasa tanggung jawab.

a. Keberanian

Orang Melayu sangat menghargai sifat berani, kesatria, taat, dan setia. Orang tua-tua mengatakan, "*adat jantan berani, adat perempuan lembut hati*". Dalam ungkapan lainnya, dikatakan, "*siapa berani, ia terpuji; siapa penakut, ia akan hanyut*". Tunjuk ajar Melayu mengajarkan bahwa sifat berani yang dihormati adalah berani karena kebenaran, berani untuk yang hak, berani menegakkan keadilan, berani membersihkan nama baik, berani di jalan Allah, dan sebagainya, yang mengarah pada kebaikan. Namun, orang tua-tua juga mengingatkan agar tidak "*berani babi*", yaitu berani tanpa pertimbangan atau membabi buta, serta melarang keberanian yang mendukung hal-hal yang buruk, melanggar agama, atau adat (Effendy, 2006).

Keberanian yaitu bersikap tegas dalam memperjalkan kebenaran. Keberanian dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy memiliki relevansi yang kuat dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin. Dalam ajaran melayu keberanian bukan hanya sekedar tindakan nekat, tetapi harus berlandaskan agama dan adat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin, pelajar diharapkan memiliki sikap berani dalam kebaikan, menegakkan keadilan, serta menjauhi keburukan dan kemungkaran.

b. Rasa tanggung jawab

Salah satu sifat yang digalakkan untuk diamalkan ialah rasa tanggung jawab. Orang tanggung jawab dianggap memiliki kepribadian koko, handal, dan tidak mahu melemparkan semua akibat perbuatannya kepada orang lain. Pepatah melayu mengatakan: "*tangan mencancang, bahu memikul*" membuktikan tanggung jawab seseorang atas perbuatannya. Itulah sebabnya orang tua-tua Melayu mengingatkan: "*apabila hendak dipercayai orang, bertanggung jawab dimuka dibelakang*", atau dikatakan: "*apa tanda jantan sejati, bertanggung jawab sehingga mati*", tau dikatakan: "*tanda orang tidak beriman, terhadap perbuatannya berlepas tangan*" (Effendy, 2012).

Hal ini sejalan dengan *I'tidal* dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin, yang menekankan pentingnya memiliki karakter yang tegas dan konsisten dalam memegang tanggung jawab. Pelajar yang berpegang pada nilai *I'tidal* akan menunjukkan rasa tanggung jawab yang tidak hanya tampak dalam perilaku mandiri, tetapi juga dalam menjaga integritas dan menyelesaikan tugas dengan penuh kesungguhan, meskipun dalam situasi yang sulit sekalipun. *I'tidal* dan rasa tanggung jawab merupakan dua nilai yang saling mendukung dalam membentuk pelajar yang berkualitas, yang berusaha berbuat baik tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

7. Kesetaraan (Musawah)

Kesetaraan (*musawah*) adalah sikap memperlakukan semua orang secara adil tanpa diskriminasi, terlepas dari perbedaan keyakinan, tradisi, atau latar belakang asal seseorang. (Direktorat KSKK, 2022) Dalam Tunjuk Ajar Melayu kesetaraan (*musawah*) terdapat dalam butir ke-25 yaitu sifat amanah, butir ke-24 yaitu sifat pemaaf dan pemurah, dan butir ke-14 yaitu hak dan milik.

a. Sifat amanah

Sifat amanah dalam Tunjuk Ajar Melayu memiliki kaitan yang erat dengan prinsip kesetaraan (*Musawah*) dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, yang mengajarkan pentingnya memperlakukan semua orang secara adil dan tanpa diskriminasi. Pemegang amanah yang setia dan dapat dipercaya mencerminkan sikap yang adil dan jujur dalam menjalankan tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan nilai kesetaraan yang menuntut setiap individu, terlepas dari status atau latar belakang, untuk diberi kesempatan yang sama dalam memegang tanggung jawab, dengan harapan bahwa amanah dijalankan dengan kejujuran.

b. Sifat pemaaf dan pemurah

Sifat pemaaf dan pemurah dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy sangat relevan dengan nilai kesetaraan (*musawah*) dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin karena keduanya menekankan pentingnya solidaritas sosial, tenggang rasa, dan keadilan tanpa diskriminasi. Dalam budaya Melayu, sifat ini dianggap sebagai bagian dari budi pekerti luhur yang menjaga keharmonisan masyarakat, sebagaimana terlihat dalam ungkapan adat seperti "*Siapa pemaaf, beroleh berkah*" dan "*Siapa pemurah, hidup bertuah*."

Nilai ini mendorong terciptanya lingkungan inklusif dan damai, di mana setiap individu dihormati tanpa memandang latar belakang, serta membantu siswa menumbuhkan empati dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, sikap pemaaf dan pemurah menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang mampu hidup rukun dalam keberagaman, sebagaimana dicita-citakan dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

c. Hak dan milik

Kesetaraan dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin menekankan perlunya memperlakukan semua orang secara adil tanpa diskriminasi, terlepas dari perbedaan keyakinan, tradisi, atau latar belakang. Hal ini sejalan dengan Tunjuk Ajar Melayu yang sangat menghargai hak dan milik orang lain, seperti tercermin dalam ungkapan "*hak orang kita pandang, milik orang kita kenang*". Kedua konsep ini mengajarkan bahwa setiap individu berhak dihormati dan dilindungi hak-haknya, tanpa adanya penindasan atau perampasan yang sewenang-wenang. Penghormatan terhadap hak dan milik menjadi landasan untuk mewujudkan kesetaraan dalam masyarakat.

8. Musyawarah (Syura)

Musyawarah (*syura*) dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin menekankan pentingnya dialog bersama dalam menyelesaikan masalah dan mencapai kesepakatan yang mengutamakan kemaslahatan. Nilai ini sejalan dengan prinsip dalam Tunjuk Ajar Melayu, yang menyatakan bahwa "*tegak adat*

karena mufakat, tegak tuah karena musyawarah." Dalam budaya Melayu, setiap keputusan, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat, harus didasarkan pada musyawarah agar menghasilkan keputusan yang bijaksana dan dapat diterima oleh semua pihak. Dengan menghargai proses ini, pelajar rahmatan lil alamin tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan sikap demokratis dan tanggung jawab sosial.

9. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) adalah sikap mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. (Direktorat KSKK, 2022) Dalam buku Tunjuk Ajar Melayu toleransi (*tasamuh*) tergambar dalam butir ke-20 yaitu bersangka baik terhadap sesama makhluk dan butir ke-13 yaitu kasih sayang.

a. Bersangka baik terhadap sesama makhluk

Toleransi dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin mengajarkan pelajar untuk mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup. Hal ini sejalan dengan sikap berprasangka baik dalam Tunjuk Ajar Melayu, yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan keharmonisan dengan selalu berpikir positif terhadap orang lain. Ungkapan seperti "*adat orang baik-baik, selalu bersangka baik*" menunjukkan bahwa prasangka baik adalah kunci untuk menghindari konflik dan memelihara hubungan yang harmonis, yang juga menjadi tujuan dari sikap toleransi. Toleransi dan bersangka baik menjadi nilai penting yang mendukung terwujudnya masyarakat yang damai, ramah, dan berakhlak mulia.

b. Kasih sayang

Toleransi dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin mengajarkan pelajar untuk mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup. Hal ini sejalan dengan nilai kasih sayang dalam Tunjuk Ajar Melayu, yang menekankan pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan saling membantu tanpa memandang perbedaan. Ungkapan seperti "*kalau hidup berkasih sayang, negeri damai, hidup pun tenang*" menunjukkan bahwa kasih sayang adalah fondasi utama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera, yang juga menjadi tujuan dari sikap toleransi.

10. Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa ibtikar*)

Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) mengacu pada sikap terbuka terhadap perubahan yang sejalan dengan perkembangan zaman serta kemampuan untuk menghasilkan inovasi demi kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. (Direktorat KSKK, 2022) Dalam buku Tunjuk Ajar Melayu, dinamis dan inovatif tergambar dalam butir ke-6 yaitu keutamaan menuntut ilmu, butir ke-8 yaitu kerja keras. Rajin dan tekun, dan butir ke-27 yaitu berpandang jauh ke depan.

a. Keutamaan menuntut ilmu

Tunjuk Ajar Melayu mengingatkan bahwa ilmu tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang ingin

membentuk pelajar yang berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat. Peribahasa seperti *"kemuliaan seseorang terletak pada pengetahuannya"* menegaskan bahwa ilmu adalah kunci kemajuan, sementara sikap inovatif dalam profil pelajar mendorong mereka untuk menciptakan solusi kreatif bagi masalah sosial.

b. Kerja keras, rajin, dan tekun

Nilai dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin memiliki keterkaitan erat dengan nilai kerja keras, rajin, dan tekun dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Seorang pelajar yang dinamis dan inovatif harus memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi tantangan zaman serta kemampuan menciptakan solusi baru. Hal ini selaras dengan prinsip masyarakat Melayu yang menekankan pentingnya ketekunan dan kerja keras, sebagaimana tergambar dalam ungkapan *"siapa rajin, hidup terjamin"* dan *"siapa tekun, berdaun rimbun"*. Inovasi tidak bisa lahir dari sikap malas atau mudah menyerah, melainkan dari usaha yang sungguh-sungguh serta keseriusan dalam bekerja.

c. Berpandang jauh ke depan

Nilai dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin memiliki keterkaitan erat dengan konsep berpandangan jauh ke depan dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Pelajar yang dinamis dan inovatif dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menciptakan inovasi yang membawa manfaat bagi umat manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran Melayu yang menekankan pentingnya berpikir mendalam dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah *"makan jangan menghabiskan, minum jangan mengeringkan"*, masyarakat Melayu diajarkan untuk tidak hanya berorientasi pada kepentingan sesaat, tetapi juga merancang masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya.

Relevansi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Tunjuk Ajar Melayu dengan Pendidikan Agama Islam

a. Berkeadaban (*Ta'addub*)

Nilai berkeadaban (*ta'addub*) dalam Tunjuk Ajar Melayu mencakup ketakwaan kepada Allah SWT, bertanam dan membalas budi, serta sifat rendah hati—semuanya selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ketakwaan menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam untuk mengarahkan kehidupan peserta didik secara lurus dan damai. Sementara nilai bertanam budi dan membalas budi menanamkan kepedulian sosial, mengajarkan peserta didik untuk menghargai sesama dan hidup dengan penuh rasa terima kasih. Sifat rendah hati (*tawadhu*) juga menjadi bagian dari akhlak mulia yang penting dalam membangun masyarakat madani yang saling menghormati dan menjunjung nilai-nilai luhur, mencerminkan keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

b. Keteladanan (*Qudwah*)

Nilai keteladanan (*qudwah*) dalam Tunjuk Ajar Melayau mencakup nilai kejujuran, kemandirian, dan percaya diri memiliki keterkaitan erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan individu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keteladanan berbasis kejujuran membentuk karakter peserta didik yang memiliki integritas moral dan spiritual tinggi, sementara sikap mandiri dan percaya diri membekali mereka untuk menghadapi tantangan hidup, menjalankan ajaran agama, serta berkontribusi dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

c. Kebangsaan (*Muwathonah*)

Nilai kebangsaan (*muwathonah*) dalam *Tunjuk Ajar Melayu* mencakup nilai ketaatan kepada pemimpin serta persatuan dan kesatuan, gotong royong dan tenggang rasa. Islam mengajarkan pentingnya taat kepada pemimpin yang menjalankan amanah dengan baik sebagai bentuk menjaga stabilitas, persatuan, dan keutuhan bangsa. Cinta tanah air bukan hanya sekadar rasa memiliki, tetapi diwujudkan melalui sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan yang baik, serta kontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam juga menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah, yang mendorong peserta didik untuk menjaga persatuan, menghargai keberagaman, bergotong royong, dan bertenggang rasa, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, beradab, serta cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan.

d. Moderat/Mengambil Jalan Tengah (*Tawassut*)

Nilai moderat (*tawassut*) dalam Tunjuk Ajar Melayu mencakup sifat tahu diri dan sikap malu, yang keduanya sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Sifat tahu diri mengajarkan kesadaran akan kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus bersikap tawadhu, menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama, serta berperilaku sopan dan beretika. Sikap malu, yang juga bagian dari iman, mendorong seseorang untuk menjaga kesopanan, menjauhi perbuatan tercela, serta memperkuat akhlak mulia yang mendukung terwujudnya masyarakat madani. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan ketakwaan, membentuk pribadi yang beradab, dan menghormati norma sosial.

e. Berimbang (*Tawazzun*)

Nilai berimbang (*tawazun*) dalam Tunjuk Ajar Melayu mencakup prinsip keadilan, kebenaran, dan hidup sederhana, yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Konsep keadilan dan kebenaran menekankan keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga peserta didik diajarkan untuk hidup proporsional tanpa ekstrem dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Hidup sederhana juga menjadi bagian penting, mengajarkan rasa syukur, menghindarkan diri dari sifat sombong dan materialisme, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, Pendidikan Agama Islam berupaya membentuk manusia yang mampu menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta dalam kehidupan sehari-hari.

f. Lurus dan Tegas (*I'tidal*)

Nilai lurus dan tegas (*i'tidal*) dalam *Tunjuk Ajar Melayu* mencakup keberanian dan rasa tanggung jawab, yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Keberanian dalam budaya Melayu dan Islam bermakna keberanian menegakkan kebenaran, bersikap jujur, mengajak kepada kebaikan, serta membela keutuhan bangsa. Sementara itu, rasa tanggung jawab mengajarkan pentingnya amanah, disiplin, dan kesadaran menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Allah SWT. Nilai-nilai ini membentuk individu berakhlak mulia, bertakwa, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Agama Islam.

g. Kesetaraan (*Musawah*)

Nilai kesetaraan (*musawah*) dalam *Tunjuk Ajar Melayu* meliputi sifat pemaaf dan pemurah, sifat amanah, serta penghargaan terhadap hak dan milik, yang sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Sifat pemaaf dan pemurah mencerminkan akhlak mulia, menumbuhkan jiwa toleransi, kepedulian sosial, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Sifat amanah membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, jujur, menjaga kepercayaan, dan mampu membangun hubungan sosial yang adil dan penuh integritas. Kesadaran akan hak dan milik menanamkan pemahaman bahwa segala sesuatu adalah titipan Allah, sehingga peserta didik didorong untuk menggunakan harta, ilmu, dan kemampuan mereka tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini mendukung terciptanya generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

h. Musyawarah (*Syura*)

Nilai musyawarah (*syura*) dalam *Tunjuk Ajar Melayu* mencakup prinsip musyawarah dan mufakat, yang memiliki relevansi kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk masyarakat madani yang demokratis dan harmonis. Pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya musyawarah sebagai sarana untuk belajar menghargai pendapat orang lain, bersabar, serta tidak memaksakan kehendak. Hal ini menciptakan budaya komunikasi yang baik dan mengajarkan adab serta kejujuran dalam menyampaikan pendapat. Musyawarah dan mufakat juga berperan dalam membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai.

i. Toleransi (*Tasamuh*)

Nilai toleransi (*tasamuh*) dalam *Tunjuk Ajar Melayu* mencakup sifat bersangka baik terhadap sesama makhluk dan kasih sayang, yang memiliki relevansi kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Bersangka baik mengajarkan peserta didik untuk tidak mudah menuduh, menghindari fitnah, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini mendukung pembentukan akhlak mulia dan hubungan yang baik dengan sesama manusia serta lingkungan, sesuai dengan konsep *hablun min an-nas* dan *hablun min al-'alam* dalam Islam. Kasih sayang, yang mencerminkan sifat Allah Ar-Rahman dan Ar-

Rahim, juga sangat relevan dalam menanamkan nilai ketakwaan dan akhlak mulia. Dengan menanamkan kasih sayang, peserta didik belajar untuk peduli, saling menghormati, dan membantu sesama, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, mencegah konflik, dan mempererat hubungan antarindividu. Kedua nilai ini mendukung terciptanya individu yang toleran, bekerja sama, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

j. Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur Wa Ibtikar*)

Nilai dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) dalam Islam mencakup keutamaan menuntut ilmu pengetahuan dan kerja keras, rajin, serta tekun. Keutamaan menuntut ilmu sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena Islam menjadikan ilmu sebagai bagian dari ibadah yang mendorong umat untuk menjadi individu yang bijaksana dan bertanggung jawab. Ilmu pengetahuan tidak hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga untuk kebaikan bersama. Islam menekankan pentingnya literasi dan pendidikan sepanjang hayat, yang akan menghasilkan masyarakat yang berilmu, toleran, dan berkemajuan tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

Kerja keras, rajin, dan tekun juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Nilai-nilai ini mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah. Dalam kehidupan sosial, kerja keras membentuk etos kerja yang baik, dan dalam konteks pembangunan bangsa, individu yang bekerja keras akan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa kesuksesan datang melalui usaha yang sungguh-sungguh, doa, dan tawakal kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam kurikulum merdeka dan Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy memiliki keselarasan nilai yang signifikan. Kurikulum merdeka mengusung Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin yang berlandaskan nilai-nilai berdekadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazzun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), kesetaraan (*musawah*), musyawarah (*syura*), toleransi (*tasamuh*), dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*). Nilai-nilai tersebut ternyata juga tercermin dalam warisan budaya lokal Melayu sebagaimana tergambar dalam Tunjuk Ajar Melayu. Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin ditampilkan melalui ajaran yang menekankan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanam budi dan membalas budi, sifat rendah hati, kejujuran, sikap mandiri dan percaya diri, kasih sayang, ketaatan kepada pemimpin, persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan tenggang rasa, sifat tahu diri, sikap malu, keadilan dan kebenaran, hak dan milik, hidup sederhana, keadilan dan kebenaran, keberanian, rasa tanggung jawab, sifat pemaaf dan pemurah, sifat amanah, hak dan milik, musyawarah dan mufakat, persatuan dan

kesatuan, gotong royong, dan tenggang rasa, rasa tanggung jawab, bersangka baik pada sesama makhluk, sifat tahu diri, kasih sayang, keutamaan menuntut ilmu pengetahuan, kerja keras, rajin dan tekun, serta berpandangan jauh kedepan. hal ini menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal Melayu memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan visi pendidikan nasional serta nilai-nilai islam yang *rahmatan lil' alamin*.

Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin yang tercermin dalam Tunjuk Ajar melayu memiliki relevansi yang erat dengan Pendidikan Agama Islam. Terutama dalam aspek landasan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, dan tujuan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang tertuang dalam Tunjuk Ajar Melayu yang sejatinya bersumber dari ajaran islam yang bersandar pada Al-Q ur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad. Secara fungsi, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran juga selaras dengan Tunjuk Ajar Melayu yang nilai-nilai didalamnya dapat memperkuat proses pembentukan karakter dengan pendekatan budaya yang kontekstual dan bermakna. Di sisi lain tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian Islami dan rahmatan lil 'alamin sejalan dengan pesan moral dalam Tunjuk Ajar Melayu, yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Direktorat KSKK, M. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. [https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/3__Kirim_Panduan_P5_PPRA_\(26_10_2022\)2.pdf](https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/3__Kirim_Panduan_P5_PPRA_(26_10_2022)2.pdf)
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Dalam Pantun Melayu* (1 ed.). Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa.
- Effendy, T. (2005). *Tunjuk Ajar Melayu Tentang Kejujuran* (1 ed.). Lembaga Adat Melayu Riau Tenas Effendy Foundation Telindo PUblishing.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu* (M. Al Mudra (ed.); 3 ed.). Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama Dengan Adicita Karya Nusa.

- Effendy, T. (2012a). *Buku Saku Tunjuk Ajar Melayu* (1 ed.). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Effendy, T. (2012b). *Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun, Gurindam, dan Seloka* (1 ed.). Lembaga Adat Melayu Riau.
- Effendy, T. (2013). *Tunjuk Ajar Melayu Tentang Pemberi dan Penerima Amanah*. Lembaga Adat Melayu Riau.
- Hasibuan, A. R. G., Amalia, A., Resky, M., Adelin, N., Muafa, N. F., & Zulfikri, M. A. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan). *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), hlm. 663. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>
- Putera, G. H. (2020). Nilai Karakteristik Islami Dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 17-33. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/4709>
- Rafiatul Hasanah. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Holistika*, 4(2), hlm. 24. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Sofiani, I. K., & Sugiarto, W. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tenas Effendy). *El-Darisa Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), hlm. 80. <https://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/5>